Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 411-419

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG MEMBERDAYAKAN: IMPLEMENTASI PRINSIP LIFELONG LEARNING DALAM PERSPEKTIF SISWA

Imam Safi'i[1*], Asep Jejen Jaelani[2], Sobri[3]
[1]*Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jalan Buncit Raya, RT.2/RW.5, Kalibata, Kec. Pancoran, Jakarta Selatan, Jakarta 12740; imamsafii2077@uhamka.ac.id*
[2]*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan, Jalan Cut Nyak Dien No 36 A, Kuningan, Jawa Barat; asep.jejen.jaelani@uniku.ac.id*
[3]*Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtasaya, Jalan Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117; sobri@untirta.ac.id*

ABSTRAK: Implementasi pembelajaran sepanjang hayat merupakan salah upaya untuk mewujudkan indivdu yang senantiasa memiliki kemauan serta kemampuan untuk belajar dalam beragam situasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dari 436 siswa siswa SMA di Wilayah Banten mengenai implementasi prinsip-prinsip pembelajaran pembelajaran sepanjang hayat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. siswa terlibat Persepsi dianalisis berdasarkan empat indikator, yaitu menggambarkan situasi saat ini, mengukur tujuan yang telah ditetapkan, memberikan pembaruan terus-menerus, dan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian hasil. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan teknik analisis data menggunakan koefisien korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel asal sekolah memiliki korelasi paling kuat dan konsisten terhadap semua indikator persepsi, dengan nilai koefisien tertinggi pada indikator tujuan (r = 0,41). Sementara itu, variabel kelas juga menunjukkan korelasi positif meskipun dalam kategori lemah hingga sedang. Sebaliknya, jenis kelamin menunjukkan korelasi negatif yang sangat lemah dan tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar dan jenjang pendidikan lebih berpengaruh terhadap persepsi siswa dibandingkan faktor gender. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pentingnya perencanaan pembelajaran yang kontekstual, berbasis kebutuhan siswa, dan mempertimbangkan faktor lingkungan sekolah.

KATA KUNCI: *Latar belakang siswa, korelasi pearson, pembelajaran bahasa Indonesia,, pembelajaran sepanjang hayat, persepsi siswa*

EMPOWERING INDONESIAN LANGUAGE LEARNING: IMPLEMENTING LIFELONG LEARNING PRINCIPLES IN A STUDENT'S PERSPECTIVE

ABSTRACT: Implementation of lifelong learning is one of the efforts to realize individuals who always have the will and ability to learn in various situations. This study aims to identify the perceptions of 436 high school students in the Banten Region regarding the implementation of the principles of lifelong learning in learning Indonesian. students involved Perceptions were analyzed based on four indicators, namely describing the current situation, measuring the goals that have been set, providing continuous updates, and providing insight into the factors that contribute to the achievement of results. The method used is quantitative correlation with data analysis techniques using the Pearson correlation coefficient. The results of the analysis show that the school of origin variable has the strongest and most consistent correlation with all perception indicators, with the highest coefficient value on the goal indicator (r = 0.41). Meanwhile, the class variable also shows a positive correlation although in the weak to moderate category. Conversely, gender shows a very weak and insignificant negative correlation. These findings indicate that the learning environment and level of education have a greater influence on student perceptions than gender factors. The implications of this study point to the importance of contextual learning planning, based on student needs, and considering school environmental factors.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 21 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman 411-419

KEYWORDS: *Indonesian language learning, lifelong learning, Student background, Pearson correlation, student perception*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
8 Juli 2025	16 September 2025	16 September 2025	30 Oktober 2025

Pustaka : Safi'i, I., Jaelani, A. J., & Sobri. (2025). Pembelajaran bahasa Indonesia yang memberdayakan: Implementasi prinsip lifelong learning dalam perspektif siswa. *Jurnal Fon Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *21*(2), 411-419.

Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sepanjang hayat bukan hanya menjadi perhatian nasional, melainkan juga internasiona (Landberg & Partsch, 2023). Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat kepada pada seluruh warga negara (Naimpally dkk., 2012). Pembelajaran sepanjang hayat merupakan salah satu komponen penting untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi individu dalam berbagai aspek kehidupan (Fadhli, 2021). Pembelajaran sepanjang hayat juga merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan induvidu yang berkualitas (Buang & Mohamad, 2019). Pembelajaran sepanjang hayat bertujuan untuk mengarahkan masyarakat agar mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap perubahan yang cepat dan meluas (Cropley & Dave, 1978; Gryshchuk dkk., 2022) serta terus belajar dan memecahkan masalah baru (Zhao dkk., 2022).

Pembelajaran sepanjang mengandung memiliki prinsip, yaitu menggambarkan situasi saat ini, mengukur tujuan yang telah ditetapkan, memberikan pembaruan terus-menerus mengenai kemajuan menuju tujuan tertentu, dan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian hasil (Commission, 2022). Selain itu, menurut (Baker dkk., 2023) pembelajaran sepanjang hayat juga menekankan kepada setiap pembelajar untuk terus melakukan pembelajaran berkelanjutan, adaptasi, serta skalabilitas, yaitu berupa kemampuan pembelajar untuk beradaptasi dan meningkatkan kapasitasnya dalam memenuhi kebutuhan yang berubah tanpa mengurangi kualitas layanan atau kinerja.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, prinsip pembelajaran sepanjang hayat sejatinya dapat diintegrasikan secara strategis. Dikarenakan, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan wahana berpikir dan pembentukan karakter. Materi ajar seperti teks deskripsi, teks editorial, esai, maupun kegiatan literasi lainnya dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya terus belajar atau belajar sepanjang hayat. Namun demikian, tidak jarang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata, dengan penekanan pada hafalan materi, pemahaman teks, dan penyelesaian soal-soal standar. Alih-alih hal tersebut akan membangun kesadaran serta keterampilan belajar, namun justru mendistorsi makan pembelajaran karena hanya menekankan pada aspek kognitif.

Data dari berbagai laporan nasional menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional yang mendorong pembelajaran sepanjang hayat dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Setidaknya, hal ini dapat dapat dilihat melalui

potret uji PISA yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment. Peringkat skor PISA Indonesia tahun 2022 mengalamai peningkatan jika dibandingkan dengan hasil uji PISA tahun 2018, tetapi skornya turun dan tetap di bawah skor rata-rata negara OECD (Adi Prinantyo, 2023). Hasil uji PISA 2022 2023 menunjukkan 75 persen siswa tidak paham bacaan. Hal ini semakin mempertegas krisis kualitas pendidikan di Indonesia yang sudah lama digaungkan, salah Bank Dunia, bahwa lama bersekolah siswa Indonesia yang rata-rata 12,4 tahun hanya setara dengan 7,8 tahun pembelajaran (Napitulu, 2023). Hal ini mengindikasikan pentingnya perubahan pendekatan dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, untuk menciptakan iklim belajar yang memotivasi siswa agar menjadi pembelajar aktif dan mandiri.

Sayangnya, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi persepsi siswa terhadap implementasi pembelajaran sepanjang hayat dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas, khususnya di wilayah Banten. Padahal, persepsi siswa merupakan factor maupun indicator penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Wilayah Banten, yang memiliki karakteristik geografis dan demografis yang heterogen, memberikan konteks yang menarik untuk mengkaji bagaimana siswa memaknai pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bagian dari proses belajar sepanjang hayat.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran siswa SMA di wilayah Banten lebih banyak menitikberatkan pada aspek manajemen, metode pembelajaran, pengembangan bahan ajar, maupun suasana pembelajaran di kelas. Misalnya, penelitian Supratikta dkk. (2023) yang berfokus pada manajemen sarana dan prasarana di SMA Negeri 8 Kota Tangerang Selatan, atau penelitian Maswi (2022) yang menelaah efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar teks cerita sejarah. Kajian lain menyoroti pilihan bahasa dalam interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Cikande (Nurhadi, 2018) serta perilaku toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Ngaisah, 2018). Walaupun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut cenderung masih bersifat parsial dan tematik sesuai dengan konteks masing-masing sekolah. Belum banyak kajian yang secara komprehensif menghubungkan praktik pembelajaran dengan isu-isu pendidikan yang lebih luas, misalnya pembelajaran sepanjang hayat, pendekatan multikultural, atau integrasi model pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui upaya mengisi kesenjangan tersebut, yakni dengan menelaah implementasi praktik pembelajaran sepanjang hayat di SMA wilayah Banten.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini dirasa penting serta menarik untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggambarkan persepsi siswa SMA di wilayah Banten terhadap implementasi prinsip pembelajaran sepanjang hayat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif, relevan, dan memberdayakan siswa sebagai individu yang siap belajar seumur hidup.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

hubungan antara variabel latar belakang siswa dan persepsi mereka terhadap pembelajaran. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh (Miksza dkk., 2023), bahwa penelitian deskriptif korelasional bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana variabel terkait, menjawab pertanyaan seperti "Bagaimana hal-hal terkait?"

Subjek dan Instrumen Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas yang berasal dari berbagai tingkat kelas, jenis kelamin, dan asal sekolah, baik negeri atau swasta di Wilayah Banten. Secara keseluruhan jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 435 siswa. Persepsi siswa terhadap pembelajaran digali melalui angket yang terdiri dari empat indikator utama tentang pembelajaran sepanjang hayat, yaitu menggambarkan situasi saat ini, mengukur tujuan yang telah ditetapkan, memberikan pembaruan terus-menerus mengenai kemajuan menuju tujuan tertentu, dan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian hasil. Angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan rentangan 1-5. Selanjutnya, instrumen penelitian dikembangkan dengan mengacu pada kisi-kisi berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi instrument peneltian

	Aspek/Variabel	Indikator	Nomor Item	Skala
Implementasi Pembelajaran Sepanjang	1. Relevansi pembelajaran	Pembelajaran sesuai dengan situasi saat ini	1	Likert (1–5)
	2. Kesesuaian tujuan	Pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan	2	Likert (1–5)
	3. Inovasi pembelajaran	Guru berinovasi untuk mencapai tujuan	3	Likert (1–5)
	4. Wawasan kritis	Pembelajaran memberi wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	4	Likert (1–5)

Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel latar belakang siswa, yakni kelas, jenis kelamin, dan asal sekolah dengan masing-masing indikator persepsi terhadap pembelajaran. Data yang diperoleh dari angket diolah dan dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson. Pemilihan koefisien korelasi Pearson didasarkan pada karakteristik data yang berskala interval dan berdistribusi normal secara asumtif. Koefisien korelasi Pearson (r) digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

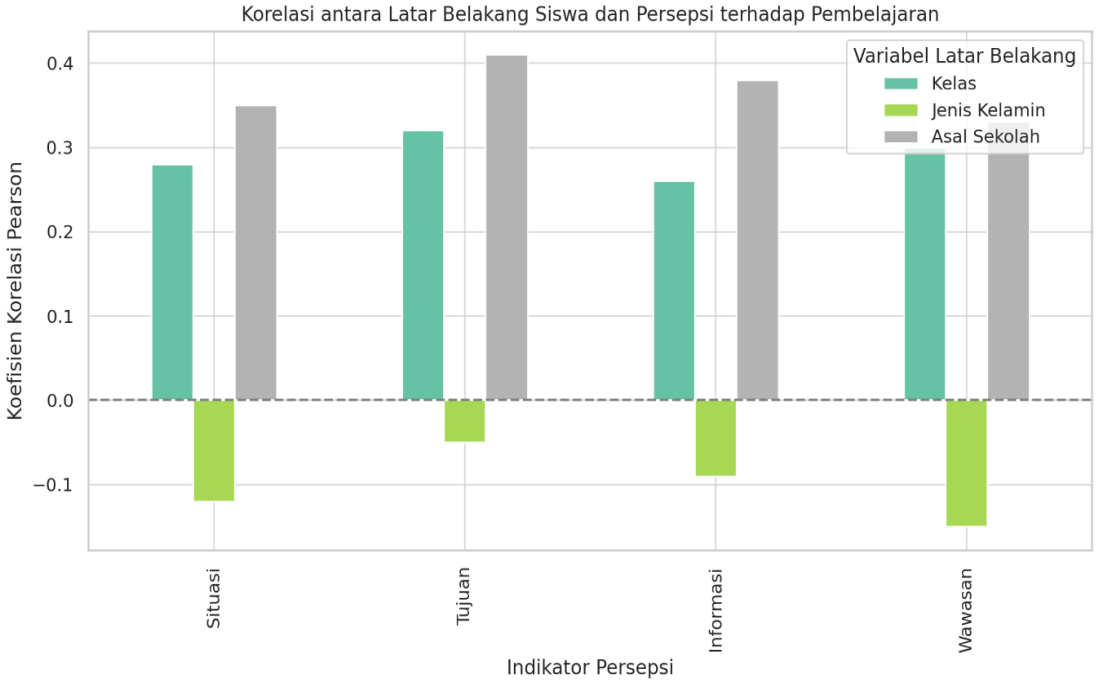
Nilai koefisien berkisar dari -1 hingga +1, dengan interpretasi (1) Nilai r positif menunjukkan hubungan searah antara dua variable, (2) Nilai r negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah antara dua variable, dan (3) Nilai r mendekati nol menunjukkan tidak adanya hubungan linear yang kuat. Korelasi antara variabel "asal sekolah" dengan indikator "tujuan pembelajaran" sebesar 0,41 menunjukkan adanya hubungan positif sedang. Sebaliknya, nilai -0,15 antara "jenis kelamin" dengan indikator "wawasan" menunjukkan korelasi negatif lemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat hubungan antara variabel latar belakang siswa dengan persepsi mereka terhadap pembelajaran berdasarkan empat indicator atau prinsip pembelajaran sepanjang hayat, yakni menggambarkan situasi saat ini, mengukur tujuan yang telah ditetapkan, memberikan pembaruan terus-menerus mengenai kemajuan menuju tujuan tertentu, dan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian hasil. Data tentang persepsi tersebut dapat dijaikan melalui Gambat 1 berikut:

Gambar 1: Grafik persepsi siswa tentang implementasi prinsip *lifelong learning*



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kelas dan asal sekolah memiliki pengaruh yang relatif lebih kuat terhadap persepsi siswa mengenai implementasi pem-

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

belajaran sepanjang hayat dibandingkan dengan faktor jenis kelamin. Korelasi positif sedang antara kelas dengan persepsi siswa (r berkisar 0,25–0,32) mengindikasikan bahwa semakin tinggi jenjang kelas, semakin baik pula pemahaman siswa mengenai relevansi, tujuan, dan wawasan pembelajaran. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif perkembangan kognitif, di mana siswa pada jenjang lebih tinggi memiliki pengalaman belajar yang lebih luas dan kesadaran yang lebih matang terhadap pentingnya *lifelong learning*. Hal ini sejelan dengan apa yang diutarakan oleh de la Harpe & Radloff (2000); Thwe & Kalman (2023), bahwa siswa tingkat tinggi memiliki pengalaman belajar yang lebih luas dan pemahaman yang lebih matang tentang signifikansi pembelajaran seumur hidup, karena mereka terlibat dengan konteks dan tantangan pendidikan yang beragam. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga akan berpengaruh terhadap perkembangan g keterampilan kognitif dan metakognitif, yang sangat penting untuk pembelajaran seumur hidup yang efektif (Cornford, 2002).

Sementara itu, perbedaan asal sekolah (negeri dan swasta) memperlihatkan korelasi yang relatif lebih kuat, khususnya pada indikator tujuan ($r \approx 0{,}41$) dan informasi ($r \approx 0{,}37$). Hasil ini menunjukkan bahwa konteks institusional berperan penting dalam membentuk persepsi siswa. Sekolah yang memiliki sistem pembelajaran lebih terstruktur, dukungan fasilitas memadai, serta budaya belajar yang mendorong otonomi siswa cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih jelas tentang arah tujuan belajar dan ketersediaan informasi. Penelitian ini mendukung temuan (Small dkk, 2001), bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan kenyamana siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting untuk keberhasilan implementasi pembelajaran seumur hidup (Shernoff dkk., 2017),

Sebaliknya, jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh signifikan, bahkan cenderung negatif meskipun dengan nilai korelasi yang sangat rendah (r antara -0,05 hingga -0,13). Artinya, baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi yang relatif serupa terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi *lifelong learning* bersifat inklusif dan tidak dipengaruhi oleh faktor biologis. Hasil ini konsisten dengan laporan UNESCO (2022) yang menyatakan bahwa faktor gender semakin kurang relevan sebagai penentu capaian belajar, sepanjang sekolah menyediakan lingkungan belajar yang adil dan setara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi prinsip pembelajaran sepanjang hayat di SMA dipengaruhi lebih besar oleh tingkat pengalaman belajar siswa (kelas) dan konteks institusional (asal sekolah), bukan oleh faktor gender. Implikasi praktisnya, sekolah perlu memperjelas tujuan pembelajaran dan memperkuat sistem penyediaan informasi yang mendukung siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri dan berkelanjutan. Lebih jauh, kebijakan pendidikan perlu memastikan adanya kesetaraan kualitas implementasi antara sekolah negeri dan swasta agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran sepanjang hayat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil serta pembahasan dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan yang bervariasi antara latar belakang siswa dan persepsi mereka terhadap pembelajaran. Di antara tiga variabel latar belakang yang dianalisis, asal sekolah memiliki korelasi paling kuat dan konsisten terhadap seluruh indikator persepsi, khususnya pada aspek *tujuan* dan *informasi* pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah berperan penting dalam membentuk persepsi

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

positif siswa. Sementara itu, tingkat kelas siswa menunjukkan korelasi positif dengan semua indikator, yang menandakan bahwa kematangan kognitif turut mempengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap pembelajaran. Adapun jenis kelamin menunjukkan korelasi negatif yang sangat lemah, sehingga tidak dapat dianggap sebagai faktor penentu utama dalam persepsi siswa.

Kemudian, berdasarkan hasil dan pembahasan atas hasil penelitian tersebut juga dapat direkomendasikan mengenai perlunya sekolah, baik negeri maupun swasta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan siswa. Guru juga perlu mempertimbangkan latar belakang siswa, terutama terkait lingkungan sekolah dan tingkat kelas, dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dan bermakna. Studi lanjutan dengan sampel yang lebih luas dan mempertimbangkan variabel lain seperti latar belakang sosial ekonomi, minat belajar, dan dukungan orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi belajar siswa juga perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Prinantyo. (2023). Belajar dari Skor PISA 2022. Kompas.Com. https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/07/belajar-dari-skor-pisa-2022?open_from=Section_Artikel_Terkait

Baker, M. M., New, A., Aguilar-Simon, M., Al-Halah, Z., Arnold, S. M. R., Ben-Iwhiwhu, E., Brna, A. P., Brooks, E., Brown, R. C., Daniels, Z., Daram, A., Delattre, F., Dellana, R., Eaton, E., Fu, H., Grauman, K., Hostetler, J., Iqbal, S., Kent, C., … Vallabha, G. K. (2023). A domain-agnostic approach for characterization of lifelong learning systems. Neural Networks, 160(March), 274–296. https://doi.org/10.1016/j.neunet.2023.01.007

Buang, Z., & Mohamad, M. M. (2019). Kolaborasi dan Komunikasi dalam Kelestarian Pembelajaran Sepanjang Hayat. Online Journal for TVET Practitioners, 4(2), 105–113. https://doi.org/penerbit.uthm.edu.my/ojs/index.php/oj-tp/article/view/5099

Commission, E. (2022). European report on qualityindicators of lifelong learning. Brussel:Directorate General for Education and Culture.

Cornford, I. R. (2002). Learning-to-learn strategies as a basis for effective lifelong learning. International Journal of Lifelong Education, 21(4), 357–368. https://doi.org/10.1080/02601370210141020

Cropley, A. J., & Dave, R. H. (1978). Chapter 1 - Lifelong Education (A. J. Cropley & R. H. B. T.-L. E. and the T. of T. Dave (ed.); hal. 1–25). Pergamon. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-023008-5.50008-X

de la Harpe, B., & Radloff, A. (2000). Informed Teachers and Learners: The Importance of Assessing the Characteristics Needed for Lifelong Learning. Studies in Continuing Education, 22(2), 169–182. https://doi.org/10.1080/713695729

Gryshchuk, V., Weber, C., Loo, C. K., & Wermter, S. (2022). Go ahead and do not forget: Modular lifelong learning from event-based data. Neurocomputing, 500(August), 1063–1074. https://doi.org/10.1016/j.neucom.2022.05.101

Laili, T. S., & Mulyati, Y. (2024). Pembelajaran integratif dalam pendidikan bahasa Indonesia: sebuah tinjauan literatur sistematis. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(4), 603–612. https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1012

Landberg, M., & Partsch, M. V. (2023). Perceptions on and attitudes towards lifelong learning in

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

the educational system. Social Sciences & Humanities Open, 8(1), 100534. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100534

Maswi, M. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Demonstrasi Guna Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Sejarah Pada Siswa Kelas XII MIA1 SMA Negeri 1 Kragilan Banten Tahun Pelajaran 2018-2019. Jurnal Pendidik Profesional Mandiri (JPPM), 2(4), 78–84.

Miksza, P., Shaw, J. T., Kapalka Richerme, L., Hash, P. M., Hodges, D. A., & Cassidy Parker, E. (2023). 241Quantitative Descriptive and Correlational Research. In P. Miksza, J. T. Shaw, L. Kapalka Richerme, P. M. Hash, & D. A. Hodges (Ed.), Music Education Research: An Introduction (hal. 0). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780197639757.003.0012

Naimpally, A., Ramachandran, H., & Smith, C. (2012). 2 - Definitions of Lifelong Learning and How They Relate to the Engineering Profession (A. Naimpally, H. Ramachandran, & C. B. T.-L. L. for E. and S. in the I. A. Smith (ed.); hal. 3–10). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-385214-4.00002-7

Napitulu, E. L. (2023). Narasi Skor PISA Indonesia Jangan Seolah-olah Prestasi. Kompas.Com. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/06/narasi-skor-pisa-indonesia-jangan-seolah-olah-prestasi

Ngaisah, S. (2018). Perilaku toleransi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA: Penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kota Serang, Banten. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Nurhadi, N. (2018). Pilihan bahasa dalam interaksi proses belajar mengajar di Kelas X SMA negeri 1 Cikande tahun pembelajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Oumayma, W. H., Al Jalil, Z., & Moussaoui, H. (2024). Perception of the Learning Environment among Fifth-Year Students of the Faculty of Dental Medicine of Casablanca. European Journal of Education and Pedagogy, 5(5), 8–15. https://doi.org/10.24018/ejedu.2024.5.5.857

Shernoff, D. J., Ruzek, E. A., & Sinha, S. (2017). The Influence of the High School Classroom Environment on Learning as Mediated by Student Engagement. School Psychology International, 38(2), 201–218. https://doi.org/10.1177/0143034316666413

Small, M. L., Jones, S. E., Barrios, L. C., Crossett, L., Dahlberg, L. L., Albuquerque, M. S., Sleet, D. A., Greene, B. Z., & Schmidt, E. R. (2001). School Policy and Environment: Results from the School Health Policies and Programs Study 2000. Journal of School Health, 71(7), 325–334. https://doi.org/10.1111/J.1746-1561.2001.TB03511.X

Supratikta, H., Saefulloh, I., Saefulloh, S., Ulinuha, I., Arsaf, T., & Astuti, S. (2023). Manejemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Diskriftif SMA Negeri 8 Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten). Jurnal Manajemen & Pendidikan [JUMANDIK], 2(1), 11–20. https://doi.org/https://doi.org/10.58174/jmp.v2i1.42

Thwe, W. P., & Kalman, A. (2023). Lifelong Learning in the Educational Setting: A Systematic Literature Review. Asia-Pacific Education Researcher, 1–11. https://doi.org/10.1007/s40299-023-00738-w

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2023). *Institutional practices of implementing lifelong learning in higher education: Research report*. UNESCO. https://year-of-skills.europa.eu/publications/institutional-practices-implementing-lifelong-learning-higher-education-research-report-unesco_en

Zhao, T., Wang, Z., Masoomi, A., & Dy, J. (2022). Deep Bayesian Unsupervised Lifelong Learning. Neural Networks, 149(May), 95–106. https://doi.org/10.1016/j.neunet.2022.02.001

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718